

Akseptor KB Suntik dengan Kenaikan Berat Badan *Injectable Family Planning Acceptors With Weight Gain*

Ratna^{1*}, Muzakkir², Silva Allo³, Suhartatik⁴

^{1,2,3} Prodi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar

⁴ Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Makassar

Artikel info

Artikel history:

Received :15-05-2022

Revised :25-05-2022

Accepted :30-05-2022

Abstract

Family Planning can be described that family planning for a business that regulates the number of birth in such a way that for both the mother and the baby and for the father and their families or communities concerned will not cause loss as a direct result of the birth. The purpose of this study was to determine the increase in body weight in injecting family planning acceptors. This study used a systematic literature review design. Articles were collected through the PubMed database, and Google Scholar using the keywords injectable contraception, injectable contraception with weight gain, the relationship between injecting KB acceptors with weight gain and the relationship between injection contraception and weight gain. The criteria for the articles used were those published from 2010 to 2020. The results of the literature review showed a relationship between injection family planning acceptors and weight gain. Search for articles related to 10 sources included in the criteria. In conclusion, the use of injectable contraceptives can increase body weight because of the side effects of family planning, therefore there is a significant relationship that the length of time using injectable contraceptives will result in weight gain for the acceptors.

Abstrak

Keluarga Berencana secara umum dapat diuraikan bahwa keluarga berencana ialah suatu usaha yang mengatur banyaknya jumlah kelahiran sedemikian rupa sehingga bagi ibu maupun bayinya dan bagi ayah serta keluarganya atau masyarakat yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kelahiran tersebut Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik. Penelitian ini menggunakan desain *systematic literature review*. Artikel dikumpulkan melalui database PubMed, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci *injectable contraception, injectable contraception with weight gain, the relationship between injecting KB acceptors with weight gain and the relationship between injection contraception and weight gain*. Kriteria artikel yang digunakan adalah yang dipublikasikan dari tahun 2010 sampai dengan 2020. Hasil tinjauan literature menunjukkan hubungan akseptor KB suntik dengan kenaikan berat badan. Penelusuran artikel yang terkait 10 sumber yang termasuk dalam kriteria. Kesimpulannya penggunaan KB suntik dapat meningkatkan berat badan di karenakan efek samping dari KB, maka dari itu ada hubungan yang signifikan lama penggunaan KB suntik akan mengakibatkan kenaikan berat badan pada akseptor.

Keywords:

*kontrasepsi;
berat badan;
keluarga*

Korespondensi:

Ratna, email: ns.ratna@stikesnh.ac.id

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komponen terkecil dari sebuah negara dan dari sebuah negara dihasilkan manusia berkualitas yang akan membangun bangsa dan negara. Secara kependudukan KB bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Sementara itu, secara kesehatan, KB merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak. Melalui program KB, diharapkan kualitas bangsa akan terus meningkat serta jumlah kemiskinan dan angka kematian ibu yang semakin menurun (Ema Pristi Yuniti, 2019).

Menurut WHO jumlah penggunaan kontrasepsi suntik di seluruh dunia yaitu sebanyak 4.000.000 atau sekitar 45%. Di amerika serikat jumlah penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 30%. Program KB di indonesia juga telah berhasil meningkatkan angka prevelensi kontrasepsi dari sekitar 10 persen pada 1970 menjadi sekitar 62 persen pada 2017. Angka kesuburan total (total fertility rate/ TFR) mengalami penurunan dari 2,6% pada hasil survey sebelumnya menjadi 2,4%. Metode yang biasa digunakan wanita dalam berKB yaitu Suntik 29%,Pil 12%,Implant 5%, IUD 5% dan Tubektomi metode operatif wanita (MOW) 4% sedangkan metode KB pria dikenal dua yaitu kondom 3% dan vasektomi metode operatif pria (MOP) 0,30% (Ratika Febriani, 2020).

Data peserta KB aktif menurut profil kesehatan RI (2016), menunjukkan metode kontrasepsi yang terbanyak penggunaannya adalah suntikkan, yakni sebanyak 17.414.144 orang (47,69%), di susul KB pil sebesar 8.280.823 orang (22,81%), di urutan ketiga adalah KB implant sebesar 4.067.699 orang (11,20%), di urutan ke empat adalah IUD sebanyak 3.852.561 orang (10,61%) sedangkan metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif adalah metode operasi wanita (MOW) sekedar 1.285.991 orang (3,54%) kemudian metode operasi pria (MOP), yaitu sebesar 233.935(0,64%) orang (Aisyah dan Anieq, 2019).

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Indonesia pada tahun 2015, menunjukan jumlah KB aktif pada wanita usia subur sebesar 61,9% dari jumlah penduduk indonesia dan jumlah akseptor KB yang melakukan kunjungan ulang dan diberi alat kontrasepsi sesuai dengan metode kontrasepsi dengan rincian KB pil sebesar 60%, akseptor suntik sebesar 37,24%, dan implant sebesar 2,76%, pada tahun 2016 peserta KB pil sebesar 59,98%, suntikan sebesar 37,45% dan implant sebanyak 2,57% (Psiari Kusuma Warda *et al.*, 2019).

Di Sulawesi Selatan, peserta KB baru dan KB aktif pada tahun 2016 dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 1.426.867 orang. peserta KB baru sebesar 134.294 orang (12,97%) dan peserta KB aktif sebesar 1.024.418 orang (72,30%). Untuk metode kontrasepsi dengan pemakaian terbanyak adalah kontrasepsi suntikan sebesar 480,337 orang (46,89%), disusul kontrasepsi pil sebesar 292.426 orang (28,55%), diurutan ketiga yaitu kontrasepsi implant sebesar 139.944 orang (13,66%), di urutan keempat yaitu kontrasepsi IUD sebesar 46.154 orang (4,51%), selanjutnya yaitu kontrasepsi kondom sebesar 42.318 orang (4,13%) sedangkan metode kontrasepsi dengan pemakaian terendah adalah metode operasi wanita (MOW) sebesar 21.124 orang (2,06%) kemudian metode kontrasepsi pria (MOP) sebesar 2.115 orang (0,21%) (Aisyah dan Anieq, 2019).

Hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia yang dilakukan tahun 2012,

perkembangan pengelolaan KB di Sulawesi Selatan mengalami perkembangan pengelolaan yang baik, baik dalam hal kualitas maupun segi kuantitasnya. Berdasarkan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014, untuk peserta keluarga berencana pada wilayah provinsi Sulawesi Selatan adalah sebanyak 1.386.493 jiwa, sementara pasangan usia subur (PUS) sebanyak 1.582.775 jiwa. Untuk pemakaian alat kontrasepsi suntik sebanyak 394.893 akseptor (31,03%) (Bestfy Anitasari, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Marlina Andriani, 2018) dapat disimpulkan bahwa terdapat lebih dari separuh subjek memakai kontrasepsi depo provera mengalami kenaikan berat badan yaitu 54% dan terdapat lebih dari separuh subjek memakai KB suntik depo provera dalam jangka waktu yang rutin > 1 tahun yaitu 55,6% serta terdapat hubungan antara pemakaian kontrasepsi depo provera dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB dengan nilai *P* value 0,004. Berdasarkan analisis dengan uji chi square didapatkan bahwa terdapat hubungan pemakaian kontrasepsi depo provera dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik di BPS "S" wilayah Padang Luar Kabupaten Agam tahun 2017.

Hasil penelitian (Marlina dan Indarnita S, 2016) yang dilakukan di rumah sakit umum daerah Haji Makassar mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan berat badan pada pemakaian alat kontrasepsi suntik Depo Progestin, dapat disimpulkan bahwa, umur ibu mempunyai pengaruh terhadap kenaikan berat badan pada pemakaian alat kontrasepsi depo progestin, kemudian pendidikan ibu mempunyai pengaruh terhadap kenaikan berat badan pada pemakaian alat kontrasepsi depo progestin. Paritas ibu mempunyai pengaruh terhadap kenaikan berat badan pada pemakaian alat kontrasepsi depo progestin.

Berdasarkan permasalahan diatas saya tertarik melakukan study literature review dengan judul "*Hubungan Akseptor Kb Suntik Dengan Kenaikan Berat Badan*".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode SLR dimana dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protocol yang telah ditetapkan. Selain itu, metode SLR dapat menghindarkan dari identifikasi yang bersifat subjektif dan harapan hasil identifikasinya dapat menambah literature tentang penggunaan metode SLR dalam identifikasi jurnal (Triandini *et al.*, 2019). Data-data yang dikumpulkan adalah jurnal yang membahas tentang hubungan KB suntik dengan kenaikan berat badan dari tahun 2015-2020 dan merupakan jurnal *evidence based practice*. Pada literatur review berisi pencarian literature dengan penelitian yang bersumber dari PubMed, dan google scholar. Pada PubMed sebanyak 226 artikel dan pada Google Schoolr 1.910 artikel jadi total 2.136 atikel. Lalu peneliti melakukan penghapusan dari literatur-literatur tahunnya dibawah tahun 2015 sebanyak 1.212 artikel, didapatkan hasil yang diidentifikasi sebanyak 924 artikel. Kemudian peneliti kembali menghapus literature yang memiliki kesamaan (yang benar-benar sama dimulai dari judul, abstrak, isi, dan lain-lain). Hal ini dikarenakan ada beberapa peneliti melakukan publish jurnal di berbagai tempat yang berbeda, namun penelitian yg diterbitkan sama sebanyak 50 artikel. Setelah menghapus literature yang sama, maka terkumpul artikel yang tidak memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya sebanyak 874 artikel. Kemudian membuang artikel yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti dalam melakukan review sebanyak 774 artikel. Setelah itu terciptalah kandidat abstrak yang berisikan review full text dimana hal tersebut diinginkan oleh peneliti sebanyak 50 artikel. Selanjutnya artikel yang terkumpul dilakukan kembali penghapusan bagi literature yang tidak menjawab pertanyaan penelitian pada topic yang telah

ditentukan oleh peneliti sebanyak 27 artikel. Kemudian penelitian-penelitian yang diinginkan agar dijadikan penelitian telah terkumpulkan sebanyak 10 artikel.

HASIL

Didapatkan 10 jenis artikel, penelitian artikel yang dianalisis beragam penelitian, beberapa metode penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan cross sectional, analisis komparasi, dua mean dependen (paired sample) yaitu untuk menguji perbedaan mean antara 2 kelompok data dan pendekatan deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan berat badan.

Tempat penelitian dari artikel dilakukan ditempat yang berbeda, artikel pertama pengambilan data dilakukan di puskesmas Pembina plaju Palembang, artikel ke-dua pengambilan data dilakukan di puskesmas Tompobulu Gowa, artikel ke-tiga pengambilan data dilakukan di puskesmas lamasi Kabupaten Luwu, artikel ke-empat pengambilan data dilakukan di puskesmas lompoe kota Pare-Pare, artikel ke-lima pengambilan data dilakukan di praktik mandiri bidan Denpasar Barat, artikel ke-enam pengambilan data dilakukan di puskesmas dinoyo Malang, artikel ke-tujuh pengambilan data dilakukan di puskesmas kecamatan ciracas Jakarta Timur, artikel ke-delapan pengambilan data dilakukan di bidan praktek swasta (BPS) Yani Ismail Bekasi, artikel ke-sembilan pengambilan data dilakukan di puskesmas tapus Sumatera Barat, dan artikel ke-sepuluh pengambilan data dilakukan di klinik harapan bunda sawit Boyolali.

Artikel pertama menunjukkan bahwa didapatkan kenaikan berat badan pemakaian KB suntik DMPA selama 6-12 bulan paling banyak yang tidak mengalami perubahan berat badan (BB tetap) sebanyak 44,4% subjek. Sedangkan pada pemakaian KB suntik DMPA >12 bulan paling banyak didapatkan mengalami kenaikan berat badan sebanyak 77,8% subjek. Artikel ke-dua menunjukkan analisis uji chi-square $p(0,000) < \alpha(0,05)$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jangka waktu pemakaian KB suntik DMPA terhadap peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik DMPA dengan lama pemakaian ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 28 akseptor (54,9%), terdapat 25 akseptor (49%) yang mengalami peningkatan berat badan ≥ 5 kg dan ada 3 subjek (5,9%) yang peningkatan berat badan < 5 kg. Sedangkan pada waktu pemakaian kontrasepsi suntik < 2 tahun yaitu sebanyak 23 akseptor (45,1%) hanya ada 10 akseptor (19,6%) yang mengalami peningkatan berat badan ≥ 5 kg dan ada 13 akseptor (25,5%) yang mengalami peningkatan berat badan < 5 kg.

Artikel ke-tiga menunjukkan bahwa ada perbedaan berat badan rata-rata sebelum dan sesudah penggunaan KB suntik sebesar 2,94 dan perbedaan tersebut menunjukkan perbedaan yang bermakna yang terlihat dari p value = 0,000 yang berarti p value $< \alpha=0.005$. Dengan demikian maka terdapat perbedaan berat badan akseptor KB sebelum dan sesudah menggunakan alat kontrasepsi suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Lamasi Kab.Luwu. Artikel ke-empat menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Lompoe Kota Parepare mayoritas mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 21 orang (51,0%). Terdapat pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik terhadap kenaikan berat badan. Terbukti dari hasil analisis Chi-Square memperoleh nilai yaitu $19,018 > 5,991$ dengan signifikansi $p < 0,05$.

Artikel ke-lima menunjukkan bahwa lama pemakaian DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor dilihat dari nilai p -value yaitu $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor Di Praktik Mandiri Bidan "HS" Denpasar Barat Tahun 2019. Artikel ke-enam menunjukkan analisis data dengan menggunakan uji spearman rank didapatkan bahwa p value = $(0,001) < (0,050)$ sehingga H_1

diterima yang artinya ada hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik di Puskesmas Dinoyo Malang. Artikel ketujuh menunjukkan bahwa usia akseptor KB Suntik yang mengalami kenaikan berat badan terbanyak pada rentang 20 – 35 tahun, yaitu 55 orang (71,43%) dan < 20 tahun ada 1 orang (1,30%).

Artikel ke-delapan menunjukkan bahwa dilakukan terhadap 52 akseptor suntik KB DMPA didapatkan hasil kriteria berat badan berdasarkan Index Massa Tubuh (IMT) pada akseptor suntik KB DMPA 16 subjek (30,8%) mempunyai berat badan dengan kriteria kurus, 7 subjek (13,5%) kriteria normal dan 29 subjek (55,8%) mempunyai kriteria berat badan kegemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suntik KB DMPA mempunyai risiko terjadinya kenaikan berat badan yang relatif besar. Artikel ke-sembilan menunjukkan bahwa didapatkan sebanyak 83 subjek dari total 166 subjek (50,0%) menggunakan kontrasepsi suntik DMPA, dan sebanyak 73 subjek dari total 166 subjek (88,0%) yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA dan mengalami peningkatan berat badan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA terhadap peningkatan berat badan.

Artikel ke-sepuluh menunjukkan bahwa mayoritas subjek berusia >35 tahun sebanyak 26 subjek (50,9%), mayoritas subjek berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 29 subjek (56,8%), mayoritas pekerjaan subjek swasta sebanyak 22 subjek (43,1%), mayoritas subjek adalah multipara sebanyak 41 subjek (80%), mayoritas subjek menggunakan suntik KB \geq 12 bulan sebanyak 43 subjek (84%), mayoritas subjek mengalami peningkatan berat badan sebanyak 29 subjek (57%), hasil perhitungan statistic uji Chi Square diketahui X^2 hitung 7,729 dengan p-value 0,670.

PEMBAHASAN

Berdasarkan interpretasi hasil literature review yang telah dilakukan, maka dengan membandingkan teori dengan penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini. Artikel yang didapatkan yang sesuai kriteria yang diinginkan adalah berjumlah sepuluh artikel. Dalam tinjauan literature ini peneliti membahas hubungan akseptor KB suntik dengan kenaikan berat badan, tahun penelitian diatas tahun 2015 sampai tahun 2020. Akhirnya artikel yang didapatkan berjumlah sepuluh artikel.

Hasil yang sejalan ditunjukkan pada hasil penelitian diartikel pertama dan kedua, bahwa dengan menggunakan KB suntik semakin lama maka semakin beresiko terjadi peningkatan berat badan pada akseptor secara signifikan dan pada artikel pertama menyimpulkan bahwa distribusi perubahan berat badan pada peserta KB suntik DMPA dengan pemakaian >12 bulan di dapatkan kebanyakan subjek mengalami kenaikan berat badan (Ratika Febriani, 2020). Hal ini didukung oleh hasil penelitian pada artikel ke-dua yang mengatakan banyaknya subjek yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA dengan jangka waktu yang lama sehingga akseptor mengalami peningkatan berat badan berlebih dikarenakan subjek tidak mampu mengontrol nafsu makannya akibat dari rangsangan hormon progesterone yang membuat akseptor nafsu makannya meningkat sehingga akseptor makan lebih banyak/lebih sering dari biasanya yang mengakibatkan karbohidrat dan gula banyak yang tertumpuk di bawah kulit yang berubah menjadi lemak, itulah yang menyebabkan akseptor KB suntik mengalami perubahan berat badan (Jumrana, 2020).

Artikel ke-empat mengatakan Akseptor kontrasepsi suntik mayoritas mengalami kenaikan berat badan sehingga terdapat pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik terhadap kenaikan berat badan (Irawati, 2017). Subjek yang teratur menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami peningkatan berat badan sehingga artikel ke-enam menyatakan akseptor

KB suntik membuktikan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki hubungan yang cukup tinggi terhadap peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik (Handayani *et al.*, 2019).

Pada artikel ke-tiga menyatakan bahwa perbedaan berat badan rata-rata sebelum dan sesudah penggunaan KB suntik sebesar 2,94, dengan demikian maka terdapat perbedaan berat badan akseptor KB sebelum dan sesudah menggunakan alat kontrasepsi suntik (Bestfy Anitasari, 2018). Artikel ke-tujuh mengatakan usia akseptor KB Suntik yang mengalami kenaikan berat badan terbanyak pada rentang 20 – 35 tahun (Maryuni, 2017).

Artikel ke-delapan menunjukkan bahwa penggunaan suntik KB DMPA mempunyai risiko terjadinya kenaikan berat badan yang relatif besar pada akseptor (Dini Sukmalara, 2018). Hal ini di dukung oleh peneliti ke-sembilan menyatakan bahwa menggunakan kontrasepsi suntik DMPA dan mengalami peningkatan berat badan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA terhadap peningkatan berat badan (Elvia Roza, 2019).

Artikel ke-lima simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan alat kontrasepsi suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate dengan peningkatan berat badan akseptor. Peningkatan berat badan akseptor KB DMPA diperoleh hasil bahwa sebagian besar akseptor mengalami peningkatan berat badan dalam kategori sedang 2-5 kg (Noviantari *et al.*, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian ke-sepuluh mengatakan mayoritas akseptor menggunakan suntik KB \geq 12 bulan mengalami peningkatan berat badan (Catur Setyorini, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa jurnal menjelaskan bahwa KB suntik dapat meningkatkan berat badan di karenakan banyak akseptor yang sudah lama menggunakan KB suntik dan mengakibatkan kenaikan berat badan, maka dari itu ada hubungan yang signifikan lama penggunaan KB suntik akan mengakibatkan kenaikan berat badan pada akseptor. Dari sekian banyaknya alat kontrasepsi yang digunakan akseptor yang efektif dan yang banyak diminati oleh akseptor KB adalah KB suntik karena membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak di inginkan, secara tidak langsung akan membantu untuk menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Seperti di pembahasan Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) atau sering di kenal KB suntik 3 bulan banyak di pakai oleh akseptor karena praktis dan efektifitas. Dengan menggunakan kontrasepsi suntik maka akan membantu akseptor untuk menghindari kehamilan yang tidak di inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Anieq R. 2019. Manajemen Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana pada Ny^{”F”} Akseptor KB Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tanggal 07 Juli- 04 Agustus Tahun 2018 |Aisyah,. Jurnal Midwifery, 1(1), 40–57.
- Ardiansyah MF. 2017. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Tiga Bulanan selama Satu Tahun dengan Peningkatan Tekanan Darah. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat, 11(1), 56–62. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v11i1.6979>
- Bestfy Anitasari I. 2018. Perbedaan Berat Badan Akseptor Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Alat Kontrasepsi KB Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamasi Kab. Luwu. Jurnal Fenomena Kesehatan, 1(01), 237–242.
- Catur Setyorini ADL. 2018. Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik Dengan Peningkatan

- Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik Di Klinik Harapan Bunda Sawit Boyolali. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.0>
- Dini Sukmalara YA. 2018. Pengaruh suntik KB Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA) terhadap kenaikan berat badan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Yani Ismail Bekasi. *JURNAL AFIAT*, 4, 513–522.
- Elvia Roza ZA. 2019. Hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan pada akseptor di Puskesmas Tapus Sumatera Barat tahun 2017. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(1), 37–42.
- Ema Pristi Yuniti. 2019. *Penggunaan Kontrasepsi dalam praktik klinik dan komunitas* (T. P. UB (ed.)).
- Fitri Yuliasuti Setyoningsih. 2018. Perbedaan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik Kombinasi Dengan Suntik DMPA Di BPS Y. SRI Suyantiningsih Kulon Progo. *Jurnal Kesehatan “Akbid Wira Buana,”* 86(3), 64–66.
- Handayani, Perwiraningtyas, Susmini. 2019. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Kb. *Nursing News*, 4(1).
- Irawati A. 2017. Pengaruh Kontrasepsi Suntik Terhadap Peningkatan Berat Badan dengan Lamanya Penggunaan pada Akseptor KB di Puskesmas Lompoe Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 4(4), 5–12. <http://ppmfatimaparepare.org/index.php/acitya/article/view/13/3>
- Jumrana. (2020). Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Di Puskesmas Tompobulu Gowa. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(2), 165. <https://doi.org/10.1119/1.2218359>
- Marlina Andriani. 2018. Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Depo Provera Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Kb Suntik Di Bps “S” Kabupaten Agam. *AFIYAH*, 1, 30–35.
- Marlina, Indarnita S. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenaikan Berat Badan Pada Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik DEPO PROGESTINDI Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Media Bidan*, 1(02), 75–84.
- Maryuni AS. 2017. Pengaruh KB Suntik Terhadap Kenaikan Berat Badan Akseptor. *Kesehatan Reproduksi*, 1(1), 71–75.
- Noviantari, D., Gusti, N., Sriasih, K., & Mauliku, J. (2019). Hubungan Antara Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor Di Praktik Mandiri Bidan Hs Denpasar Barat Tahun 2019.
- Psiari Kusuma Wardani¹, Hikmah Ifayanti SDN. 2019. Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Dengan Gangguan Siklus Menstruasi Dan Peningkatan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur Di Pmb Wiwit Setiyorini Desa Varia Agung Lampung Tengah Tahun 2019. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 15–24.
- Ratika Febriani IR. 2020. Analisis Perubahan Berat Badan Pada Pemakaian KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA). *Aisyiyah Medika*, 5, 113–121.
- Rozi F. 2020. Systematic Literature Review pada Analisis Prediktif dengan IoT: Tren Riset, Metode, dan Arsitektur. *Jurnal Sistem Cerdas*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.37396/jsc>.
- Sri Handayani S. 2019. Perbedaan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Suntik Dmpa Dengan Kombinasi. *Jurnal Kebidanan*, XI(01), 86–95.
- Triandini E, Jayanatha S, Indrawan A, Werla Putra G, Iswara B. 2019. Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>